



## Transformation of Sade Village's Bale Lumbung Typology into Contemporary Lombok Villa Design

Marsella Kristianti Wijaya<sup>1\*</sup>, Agus Dwi Hariyanto<sup>2</sup>, Felicia Suryawan<sup>3</sup>, Steve Sebastian<sup>4</sup>

<sup>1</sup>\*sellakw1105@gmail.com, Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra Surabaya

<sup>2</sup>adwi@petra.ac.id, Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra Surabaya

<sup>3</sup>b22260009@john.petra.ac.id, Program Studi Magister Arsitektur, Universitas Kristen Petra Surabaya

<sup>4</sup>b12220016@alumni.petra.ac.id, Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra Surabaya

\*Corresponding author: [sellakw1105@gmail.com](mailto:sellakw1105@gmail.com)

|                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|-------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Received<br>08/09/2026                    | <b>ABSTRAK</b><br><br>Arsitektur vernakular tumbuh dari kebutuhan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya, serta ketersediaan material lokal. Seiring perkembangan zaman, nilai-nilai tradisional kerap bergeser sehingga diperlukan upaya untuk menghidupkannya kembali dalam desain kontemporer. Penelitian ini mengkaji transformasi tipologi bale lumbung Desa Sade dalam desain villa modern sebagai salah satu upaya pengembangan arsitektur vernakular. Kajian difokuskan pada perubahan fungsi ruang publik dan ruang privat ketika diadaptasi ke dalam villa modern, serta keberlanjutan teknik sambungan tradisional ikat/pasak kayu dalam konstruksi yang kini lebih banyak menggunakan material dan metode baru. Bale Lumbung dikaji sebagai referensi tipologi melalui bentuk fisik, makna sosial, pola aktivitas, dan prinsip konstruksinya. Metode penelitian meliputi analisis kajian literatur Bale Lumbung dan villa modern, pemodelan tiga dimensi sambungan, serta perbandingan kualitatif dan komparatif antar bangunan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian transformasi elemen arsitektur Bale Lumbung, khususnya hubungan ruang publik dan privat serta teknik sambungan tradisional dalam memenuhi kebutuhan desain villa modern. Analisis ini mengeksplorasi elemen Bale Lumbung yang dapat dipertahankan dan diadaptasi, terutama dalam organisasi ruang dan teknik sambungan material. Hasil penelitian menunjukkan potensi transformasi arsitektur tradisional Lombok menjadi desain kontemporer dengan tetap mendukung pelestarian nilai-nilai lokal pada bangunan modern. |
| Received in<br>revised form<br>26/09/2026 | <b>Kata Kunci:</b> Desa Sade, Daerah, Lumbung, Transformasi, Vila Modern                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
| Accepted<br>28/09/2026                    | <b>ABSTRACT</b><br><br><i>Vernacular architecture emerges from the needs of communities to adapt to their environment, culture, and the availability of local materials. As time progresses, traditional values often undergo shifts, creating a need to revive them through contemporary design. This study examines the typological transformation of the bale lumbung in Sade Village into a modern villa design as an approach to the development of vernacular architecture. The study focuses on changes in the functions of public and private spaces when adapted to a modern villa, as well as the sustainability of traditional tied and wooden-peg joint techniques in construction, which increasingly rely on new materials and methods. The bale lumbung is also positioned as a typological reference, examined not only through its physical form but also through its social meaning, activity patterns, and construction principles. The research methods include an analysis of the bale lumbung and modern villa, three-dimensional modeling of joints, and qualitative and comparative comparisons between buildings. The novelty of this study lies in examining the transformation of Bale Lumbung architectural elements, particularly the relationship between public and private spaces and traditional joint techniques, in response to the requirements of modern villa design. Through this analysis, the study explores which elements of the bale lumbung can be preserved and adapted for villa design, particularly regarding spatial organization and material connection</i>                        |

*techniques. The findings are expected to demonstrate how traditional Lombok architecture can be transformed into contemporary design while supporting the preservation of local values in modern buildings.*

**Keywords:** *Granary, Modern Villa, Sade Village, Transformation, Vernacular*

## PENDAHULUAN

Arsitektur vernakular lahir dari kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, budaya, dan ketersediaan material lokal. Bangunan vernakular tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal atau ruang aktivitas, tetapi juga mencerminkan identitas serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Seiring masuknya modernisasi, banyak elemen tradisional yang mengalami pergeseran sehingga keberadaannya semakin jarang terlihat [1]. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menafsirkan kembali warisan vernakular agar tetap relevan dengan kebutuhan desain masa kini.

Pelestarian arsitektur vernakular tidak hanya bergantung pada keberlanjutan bentuk fisik bangunan, tetapi juga pada keterlibatan masyarakat dalam menjaga nilai budaya, identitas lokal, dan hubungan antara arsitektur dengan lingkungan [2]. Salah satu bentuk arsitektur vernakular yang masih terjaga hingga kini adalah Bale Lumbung di Desa Sade, Lombok. Bangunan ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai tempat penyimpanan hasil panen sekaligus simbol budaya masyarakat Sasak. Bagian bawah bale lumbung berfungsi sebagai ruang publik untuk aktivitas sosial, sedangkan bagian atas difungsikan sebagai ruang privat. Pola pemisahan ruang ini tidak hanya menegaskan aspek fungsional, tetapi juga merepresentasikan keseimbangan antara kehidupan sosial, nilai filosofis, dan kebutuhan praktis masyarakat. Selain itu, keunikan bentuk atap yang melengkung, struktur panggung dengan tiang kayu, serta teknik sambungan tradisional berupa ikatan dan pasak memperlihatkan keterampilan lokal sekaligus memberikan ketahanan struktural pada bangunan.

Dalam perkembangan pariwisata di Lombok, nilai estetika dan simbolik bale lumbung mulai diadaptasi ke dalam desain arsitektur modern, salah satunya pada bangunan villa. Adaptasi tersebut tidak hanya menghadirkan keunikan visual, tetapi juga menjadi strategi menghadirkan identitas lokal dalam konteks bangunan modern. Perbedaan penggunaan material serta metode konstruksi tradisional antara bale lumbung dan industri pada villa modern menekankan tantangan sekaligus peluang dalam menggabungkan tradisi dengan kebutuhan kontemporer.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan berfokus pada transformasi tipologi bale lumbung Desa Sade dalam adaptasinya pada desain villa modern. Kajian difokuskan pada pergeseran tipologi Bale Lumbung serta keberlanjutan teknik konstruksi tradisional dalam konteks arsitektur masa kini. Melalui pendekatan analisis zoning, pemodelan tiga dimensi, dan evaluasi komparatif, penelitian ini berupaya memperlihatkan bagaimana arsitektur Lombok dapat bertransformasi sekaligus tetap mendukung pelestarian identitas lokal di tengah perkembangan pariwisata dan modernisasi.

### 1. Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular dipahami sebagai wujud adaptasi masyarakat terhadap lingkungan, budaya, serta material lokal yang tersedia. Arsitektur vernakular berkembang secara turun-temurun tanpa campur tangan arsitek profesional, melainkan melalui pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Rapoport [3] dan Rudofsky [4] menegaskan bahwa arsitektur vernakular tidak hanya berfungsi secara arsitektural, tetapi juga merefleksikan

nilai sosial, budaya, dan identitas kolektif masyarakat setempat. Dengan demikian, arsitektur vernakular dapat dilihat sebagai representasi hubungan erat antara manusia, lingkungan, dan budaya yang membentuknya.

Salah satu karakter utamanya adalah pemanfaatan material alami yang berasal dari lingkungan sekitar. Material seperti kayu, bambu, jerami, dan tanah liat banyak digunakan karena sifatnya yang sesuai dengan kondisi iklim setempat dan ketersediaannya [5]. Pemilihan material ini menunjukkan adanya kearifan lokal dalam menciptakan bangunan yang fungsional, dan berkelanjutan. Praktik ini dapat dipandang sebagai bentuk awal dari prinsip arsitektur hijau (*green architecture*) sebelum konsep tersebut dikenal secara luas.

Seiring perkembangan zaman, arsitektur vernakular menghadapi tantangan signifikan akibat industrialisasi, globalisasi, dan pariwisata. Masuknya material industri dan perubahan gaya hidup modern menyebabkan banyak elemen tradisional mulai ditinggalkan. Selain itu, kebutuhan pariwisata sering kali lebih menekankan aspek estetika visual dibandingkan makna kultural [3]. Oleh sebab itu, reinterpretasi arsitektur vernakular diperlukan agar nilai-nilai tradisional tetap dapat dipertahankan dalam konteks pembangunan masa kini.

## 2. Bale Lumbung Desa Sade

Salah satu contoh arsitektur vernakular yang masih bertahan adalah bale lumbung di Desa Sade, Lombok. Bagi masyarakat Sasak, bale lumbung tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen, tetapi juga memiliki peran sosial dan simbolis. Bagian bawah bangunan digunakan sebagai ruang interaksi sosial, sementara bagian atas dimanfaatkan untuk menyimpan padi sebagai cadangan pangan keluarga [1]. Pembagian ruang ini mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat Sasak.



Gambar 1. Tampak Bale Lumbung Desa Sade & Ilustrasi Potongan Bale Lumbung  
Sumber: <http://wisatadilombok.com> & <https://tinyurl.com/BABII-UB>

Secara fisik, bale lumbung memiliki ciri khas berupa atap melengkung menyerupai gunung, struktur panggung dengan tiang kayu, serta sambungan tradisional berbasis ikatan dan pasak seperti yang terlihat pada Gambar 1. Elemen-elemen tersebut menunjukkan keterampilan tukang lokal dalam mengolah material sederhana menjadi struktur yang kokoh dan fungsional [1]. Karakteristik ini memperlihatkan perpaduan antara fungsi, nilai estetika, dan kearifan lokal yang membentuk identitas arsitektur Sasak.



Gambar 2. Bale Tani, Berugaq, Bale Lumbung

Sumber: <https://www.merdeka.com/travel/melihat-struktur-rumah-sasak-lombok-tahan-gempa-hingga-7-sr.html>, <https://www.orami.co.id/magazine/rumah-adat-ntb>, <https://share.google/images/AwAJ9hSvFFrsRbbnp>

Selain itu, arsitektur tradisional Sasak juga memiliki variasi tipologi yang menunjukkan kekayaan bentuk. Penelitian Ardi dan Amiuza [6] menjelaskan bahwa rumah tradisional Sasak umumnya berbentuk persegi atau persegi panjang dengan struktur panggung, dinding dari anyaman bambu, serta atap yang bervariasi sesuai fungsi bangunan. Contohnya antara lain, Bale Tani biasanya memiliki atap curam, Berugaq menggunakan atap limas, sedangkan Bale Lumbung menampilkan atap melengkung dengan bubungan tinggi (Gambar 2). Dalam konteks tersebut, bale lumbung di Desa Sade memiliki bentuk yang sering diadaptasi ke beberapa villa dan unit residential modern. Hal ini menunjukkan keunikan bentuk bale lumbung sebagai salah satu reinterpretasi Desa Sade.

Secara filosofis zoning ruang pada bale lumbung juga dipisahkan menurut fungsi dan kegiatannya. Area ruang bawah yang bersifat publik mencerminkan nilai kebersamaan, sedangkan ruang atas yang bersifat privat menekankan pentingnya menjaga hasil panen sebagai sumber ekonomi keluarga. Atap melengkung dipandang juga sebagai simbol kesuburan dan harmoni dengan alam [7]. Berdasarkan penelitian Muaini dan Zainudin [8] rumah adat yang tidak memenuhi aturan peninggalan nenek moyang terkhususnya pola pembangunan, maka tokoh adat dan masyarakat memiliki hak untuk merusak bangunan secara paksa. Dengan demikian, bale lumbung dapat dimengerti tidak hanya sebagai bangunan fungsional, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memuat nilai-nilai sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Sasak.

Seiring berkembangnya pariwisata, bale lumbung mulai mengalami perubahan fungsi. Dari awalnya berfungsi hanya sebagai lumbung pangan, kini bentuknya sering diadaptasi dalam desain kontemporer atau ditampilkan sebagai ikon budaya penduduk Desa Sade. Fenomena ini menunjukkan bahwa bale lumbung memiliki fleksibilitas makna, sehingga tetap dapat bertahan meskipun wujud fisiknya mengalami transformasi [9].

### 3. Transformasi Arsitektur Tradisional ke Konteks Modern

Transformasi arsitektur tradisional dapat dipahami sebagai proses adaptasi bentuk, fungsi, maupun material agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Oliver [5] menekankan bahwa transformasi bukan berarti menghapus tradisi, melainkan menafsirkan ulang agar dapat bertahan dalam konteks modern. Dengan demikian, transformasi dapat dipandang sebagai strategi pelestarian budaya yang lebih fleksibel, di mana nilai-nilai tradisi tetap dipertahankan meskipun mengalami perubahan. Pendekatan ini penting untuk menjaga kesinambungan identitas arsitektur lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Fenomena transformasi dapat ditemukan pada rumah tradisional Jawa Joglo, seperti yang diteliti Wibowo [9]. Pada Hyarta Residence, bentuk atap limasan tetap dipertahankan sebagai

simbol identitas budaya, tetapi material konvensional seperti kayu dan genteng tanah liat diganti dengan baja ringan serta genteng beton. Pergeseran material tersebut menunjukkan bahwa inovasi konstruksi dapat berjalan beriringan dengan pelestarian tradisi. Selama elemen utama yang dianggap identitas tetap dipertahankan, perubahan pada aspek teknis tidak mengurangi makna tradisional yang terkandung di dalamnya.

Transformasi juga mencakup perubahan fungsi ruang dari domestik ke komersial. Ruang yang sebelumnya digunakan untuk aktivitas keluarga kini banyak beralih menjadi akomodasi wisata atau ruang komersial lain. Pergeseran fungsi ini tidak hanya mencerminkan dinamika kebutuhan masyarakat, tetapi juga membuka peluang bagi keberlanjutan tradisi melalui fungsi baru [3]. Dengan demikian, fungsi tradisional yang bergeser tetap berkontribusi dalam menjaga eksistensi arsitektur lokal di tengah perkembangan ekonomi modern.

Secara umum, transformasi arsitektur tradisional dapat dipandang sebagai upaya mencapai keseimbangan antara pelestarian identitas lokal dan kebutuhan modernisasi. Di satu sisi, terdapat dorongan untuk mempertahankan nilai budaya yang melekat pada bentuk dan makna tradisional, namun di sisi lain, ada tuntutan untuk menyesuaikannya dengan perkembangan teknologi, standar konstruksi dan relevansi terhadap kehidupan masa kini. Proses kesinambungan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak harus dipahami secara menyeluruh, melainkan dapat dijalankan melalui inovasi yang tetap berpijak pada nilai lokal. Dengan demikian, transformasi berperan sebagai jembatan yang memungkinkan arsitektur tradisional tetap relevan dalam konteks kontemporer.

#### 4. Adaptasi Bale Lumbung dalam Desain Villa Modern

Dalam konteks pariwisata, adaptasi arsitektur tradisional menjadi salah satu strategi penting untuk memperkuat identitas lokal yang membedakan suatu destinasi pariwisata dengan destinasi pariwisata lainnya. Di Lombok, bale lumbung dengan bentuk atap melengkung yang khas sering dijadikan inspirasi dalam desain villa modern. Bentuk arsitektur ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna budaya yang mendalam, sehingga mampu menarik minat wisatawan sekaligus memperkuat citra lokal. Adaptasi ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur tradisional tetap relevan dan dapat diintegrasikan ke dalam pembangunan modern [7].

Tristanto dan Kurniawan [7] menjelaskan bahwa penerapan karakteristik arsitektur Sasak pada *resort* di Gili Trawangan tidak dilakukan secara utuh, melainkan melalui proses modifikasi tertentu. Bentuk bale lumbung sekarang mulai disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan modern, terutama dalam hal kenyamanan dan fungsi ruang. Perubahan ini memperlihatkan adanya upaya untuk menjaga identitas lokal melalui representasi visual yang lebih sederhana dan adaptif. Dengan demikian, proses transformasi dapat menegaskan bahwa pelestarian budaya dapat berjalan berdampingan dengan penyesuaian terhadap tuntutan global.



Gambar 3. Villa Lumbung Seraya reinterpretasi Bale Lumbung  
Sumber: <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>

Perbedaan material dan teknik konstruksi menjadi salah satu aspek penting dalam adaptasi bale lumbung. Bale lumbung tradisional dibangun menggunakan material alami seperti kayu, bambu, dan sambungan ikat, sedangkan villa modern lebih banyak mengandalkan baja ringan, beton, dan material industri lainnya. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan teknik konstruksi, tetapi juga menyangkut standar kekuatan, keamanan, serta kenyamanan yang diharapkan oleh wisatawan [9]. Oleh karena itu, adaptasi ini dapat dipandang sebagai kompromi antara estetika tradisional dengan kebutuhan teknis modern yang lebih kompleks.

Meskipun terdapat perbedaan dalam penggunaan material dan metode konstruksi, adaptasi bale lumbung dalam desain villa memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pariwisata di Lombok. Kehadirannya mampu memperkuat identitas lokal sekaligus menghadirkan nilai tambah dalam bentuk daya tarik komersial. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur tradisional dapat tetap bertahan dengan cara yang lebih kontekstual, yaitu melalui integrasi ke dalam desain kontemporer seperti desain Villa (Gambar 3).

Kajian mengenai transformasi arsitektur tradisional selama ini masih berfokus pada aspek tertentu. Tristanto dan Kurniawan [7] mengkaji penerapan karakteristik visual dan bentuk arsitektur Sasak pada bangunan *resort*, sedangkan Wibowo [9] membahas perubahan material konstruksi sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional. Penelitian terdahulu belum membahas perbandingan secara menyeluruh antara Bale Lumbung Desa Sade dan villa modern yang mencakup bentuk, fungsi ruang, nilai budaya, serta teknik konstruksi dalam satu kajian. Oleh karena itu, *Research Gap* yang diambil berupa kebutuhan untuk memahami bagaimana elemen arsitektur Bale Lumbung, khususnya hubungan ruang publik dan privat serta teknik sambungan tradisional, dapat ditransformasikan untuk memenuhi kebutuhan desain villa modern dan dapat memperlihatkan keterkaitan antara pelestarian nilai budaya lokal dan kebutuhan arsitektur masa kini.

Dasar penentuan parameter penelitian dirumuskan dengan melihat elemen-elemen yang dalam kajian literatur terbukti menjadi aspek yang paling berubah ataupun paling dipertahankan ketika arsitektur vernakular mengalami transformasi. Fungsi ruang dipilih karena *literature* menunjukkan bahwa pergeseran fungsi merupakan indikator utama transformasi arsitektur, misalnya perubahan ruang domestik menjadi komersial seperti dijelaskan Rapoport[3], serta pembagian publik–privat bale lumbung yang menjadi identitas ruang masyarakat Sasak[1]. Struktur dan sistem sambungan dijadikan parameter karena keduanya sangat sensitif terhadap perubahan material. Oliver[5] menekankan bahwa struktur tradisional sangat bergantung pada material lokal dan teknik turun-temurun, sementara Wibowo[9] menunjukkan bahwa bangunan modern cenderung menggantinya dengan material industri sehingga kedua aspek ini menjadi titik pembeda paling jelas antara bentuk tradisional dan versi kontemporer. Bentuk atap turut dijadikan parameter karena literatur mengidentifikasi atap sebagai elemen visual paling konsisten dan paling mudah dikenali pada arsitektur Sasak [6], sehingga perubahan pada bentuk ini sangat mempengaruhi identitas bangunan. Zona ruang dipilih karena kajian menunjukkan bahwa pembagian ruang vertikal pada bale lumbung memiliki makna sosial dan ekonomi yang kuat[7], sehingga perubahan zonanya mencerminkan pergeseran nilai budaya. Aspek Penutup atap dan tipe rumah diambil karena keduanya digunakan dalam *literature* sebagai indikator kategorisasi tipologi bangunan Sasak [6] dan memungkinkan perbandingan yang lebih sistematis ketika bentuk tersebut diadaptasi pada villa modern[7].

Pemilihan ketujuh parameter tersebut kemudian diperkuat melalui analisis terhadap dokumentasi visual dan informasi sekunder dari Bale Lumbung Desa Sade, Villa Lumbung Seraya,

dan Villa Mola-Mola. Ketiga studi kasus ini memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai bagaimana masing-masing elemen arsitektural mengalami perubahan, dipertahankan, atau diinterpretasikan dalam konteks desain modern. Dengan demikian, parameter penelitian tidak sekadar menjadi kategori teknis, tetapi merupakan aspek yang secara teoritis relevan dengan literatur dan secara empiris dapat diamati melalui data sekunder yang tersedia, sehingga mampu menggambarkan dinamika transformasi bale lumbung dalam desain villa kontemporer.

Commented [1]:

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka seperti yang terlihat pada gambar Diagram Gambar 4, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara menelaah dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Studi pustaka dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada penelaahan teori, konsep, dan temuan-temuan sebelumnya yang telah dikaji oleh peneliti lain. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun landasan teori yang kuat, mengidentifikasi celah penelitian, serta menyusun argumen secara logis berdasarkan sumber yang telah ada. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang topik yang diteliti dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut.



Gambar 4. Diagram Metodologi Riset

Sumber: *Author*

Kajian mengenai transformasi arsitektur tradisional selama ini masih berfokus pada aspek tertentu. Tristanto dan Kurniawan [7] mengkaji penerapan karakteristik visual dan bentuk arsitektur Sasak pada bangunan *resort*, sedangkan Wibowo [9] membahas perubahan material konstruksi sebagai upaya pelestarian arsitektur tradisional. Penelitian terdahulu belum membahas perbandingan secara menyeluruh antara Bale Lumbung Desa Sade dan villa modern yang

mencakup bentuk, fungsi ruang, nilai budaya, serta teknik konstruksi dalam satu kajian. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian berupa kebutuhan untuk memahami bagaimana elemen arsitektur Bale Lumbung, khususnya hubungan ruang publik dan privat serta teknik sambungan tradisional, dapat ditransformasikan untuk memenuhi kebutuhan desain villa modern. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis transformasi tipologi Bale Lumbung Desa Sade dalam desain villa modern melalui perbandingan bentuk, fungsi ruang, dan teknik konstruksi, sehingga dapat memperlihatkan keterkaitan antara pelestarian nilai budaya lokal dan kebutuhan arsitektur masa kini. Kajian ini menggunakan buku *Model Struktur dan Estetika Arsitektur Sasak di Pulau Lombok* [1] sebagai pustaka utama untuk memahami karakteristik tipologi, bentuk, dan elemen arsitektur Sasak, termasuk Bale Lumbung Desa Sade. Sebagai pustaka pendukung menggunakan penelitian Trisanto dan Kurniawan berjudul *Implementasi karakteristik arsitektur Sasak pada bangunan resort* [7] untuk memahami implementasi karakteristik arsitektur Sasak pada bangunan *resort*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan yang membandingkan bale tani tradisional dengan villa modern. Proses pencarian literatur dilakukan melalui penelusuran ilmiah di *platform* seperti Google Scholar, serta menggunakan data dari literatur cetak yang relevan untuk mengumpulkan informasi mendalam. Setiap literatur yang ditemukan kemudian dievaluasi berdasarkan kualitas dan kaitannya dengan topik penelitian. Data yang memenuhi kriteria tersebut kemudian diolah menggunakan *software* SketchUp untuk membuat model 3D yang membantu memahami fenomena yang dikaji secara lebih mendalam. Aplikasi ini dipilih karena mampu membantu dalam memvisualisasikan bentuk serta memudahkan proses pemecahan setiap elemen bangunan, sehingga hubungan antar elemen struktural dapat terlihat dengan lebih jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bale Lumbung yang berlokasi di Desa Sade Lombok Tengah (Gambar 5) merupakan representasi arsitektur vernakular Lombok yang memiliki beragam nilai simbolik dan fungsional. Bangunan ini pada awalnya berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi (di bagian atas) serta area berkumpul masyarakat (di bagian bawah) sebelum beralih fungsi menjadi area wisata tradisional. Struktur utamanya menggunakan empat tiang kayu yang menopang tubuh bangunan, dengan sistem sambungan tali ijuk dan pasak kayu tanpa penggunaan material logam seperti paku dan las. Bentuk atap melengkung menyerupai gunung menjadi ciri khas yang mengekspresikan hubungan manusia dengan alam. Seiring berkembangnya pariwisata di Lombok, bentuk dan nilai arsitektur lumbung mulai diadaptasi ke dalam desain villa kontemporer, seperti Villa Lumbung Seraya dan Villa Mola-Mola Gili Air seperti yang terlihat pada Gambar 6. Adaptasi ini tidak hanya sekedar estetika visual, tetapi juga berfungsi sebagai upaya mempertahankan identitas lokal dalam arsitektur kontemporer.



Gambar 5. Desa Sade Lombok Tengah

**Commented [2]:** Berupa penjelasan tentang desain penelitian, jenis penelitian, waktu penelitian, kriteria inklusi/eksklusi, pilihan subjek, dan sebagainya. Metodologi dijelaskan secara lengkap, mulai dari pengumpulan sampel, pemrosesan, analisis lab, uji statistik yang digunakan untuk analisis data, dll. Bagian ini juga dapat menjelaskan perspektif yang mendasari pemilihan metode tersebut. Metode tidak mengandung teori, melainkan menekankan apa yang telah dilakukan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuannya.

Gambar 1. Judul gambar  
Sumber: Garamond, 11

Penyajian dapat menggunakan judul bagian/sub judul dalam urutan logis untuk memberi judul pada setiap kategori atau metode. Maksimal tiga tingkat heading dapat digunakan. Gunakan heading diberi nomor (1., 2.; 1.1., 1.2.; 1.1.1., 1.2.1...). Lebih disukai jika menjelaskan menggunakan ilustrasi dengan tabel dan gambar. Material atau Metode penelitian ditulis dengan garamond ukuran 12, spasi satu koma lima belas.

Sumber: <https://share.google/images/mlK43ve2Qu9ioLrMs>



Gambar 6. Villa Lumbung Seraya (kiri) & Villa Mola-Mola Gili Air (kanan)

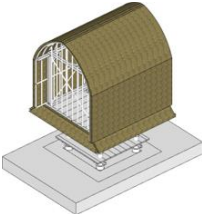
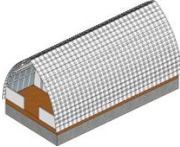
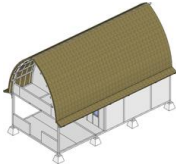
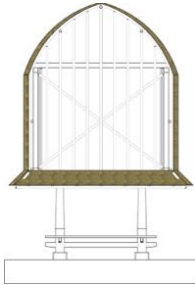
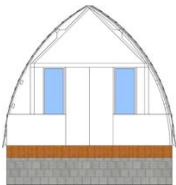
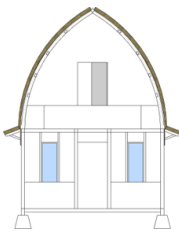
Sumber: <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html> & [https://www.tripadvisor.co.id/Hotel\\_Review-g664667-d11670895-Reviews-Mola2\\_Resort\\_Gili\\_Air-Gili\\_Air\\_Gili\\_Islands\\_Pemang\\_Lombok\\_West\\_Nusa\\_Tenggara.html](https://www.tripadvisor.co.id/Hotel_Review-g664667-d11670895-Reviews-Mola2_Resort_Gili_Air-Gili_Air_Gili_Islands_Pemang_Lombok_West_Nusa_Tenggara.html)

## 1. Identifikasi Aspek Tipologi Bale Lumbung dan Tipologi Villa Studi Kasus

Identifikasi karakter tipologis dengan membandingkan antara Bale Lumbung Desa Sade sebagai representasi arsitektur vernakular Sasak dan dua villa kontemporer, berdasarkan sumber literatur dan gambar visual dapat dilihat pada tabel berikut. Perbandingan dilakukan melalui tinjauan elemen dasar arsitektur seperti fungsi ruang, struktur, material, sistem sambungan (*joinery*), bentuk atap, serta *zoning* ruang, untuk menilai sejauh mana nilai-nilai vernakular bale lumbung masih dipertahankan dalam desain villa kontemporer seiring dengan pertumbuhan pariwisata di Lombok [5];[7].

Tabel 1. Identifikasi Parameter Tipologi Bale Lumbung dan Villa Studi Kasus

| Aspek Tipologi                 | Bale Lumbung<br>Desa Sade                                     | Villa Lumbung<br>Seraya (1 Lantai)        | Villa Mola-<br>Mola Gili Air (2<br>Lantai)                                    |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------------|-------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|
| Fungsi Ruang                   | Penyimpanan padi<br>(atas) dan area<br>kumpul (bawah)         | Ruang hunian<br>privat 1 lantai           | Kamar (atas) dan<br>area rekreasi<br>(bawah)                                  |
| Struktur                       | Kayu dengan 4 tiang<br>utama dan<br>kombinasi dengan<br>bambu | Struktur Beton<br>dan kombinasi<br>glulam | Struktur kayu<br>Glulam                                                       |
| Sistem<br>sambungan<br>(joint) | Tali ijuk dan pasak<br>kayu (tanpa paku)                      | Paku dan sekrup<br>pada struktur kayu     | Paku dan sekrup<br>tersembunyi dan<br>kombinasi<br>Mortise and<br>Tenon Joint |

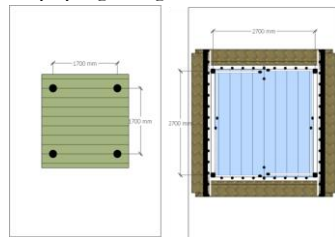
| Aspek Tipologi | Bale Lumbung Desa Sade                                                              | Villa Lumbung Seraya (1 Lantai)                                                     | Villa Mola-Mola Gili Air (2 Lantai)                                                  |
|----------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
| Bentuk Atap    | Melengkung menyerupai gunung, bubungan tinggi                                       | Melengkung sederhana, lebih datar dan melebar kesamping                             | Melengkung menyerupai gunung, bubungan tinggi                                        |
| Zona Ruang     | Vertikal (publik di bawah, privat di atas)                                          | Zona terbagi Horizontal (private)                                                   | Vertikal (publik di bawah, privat di atas)                                           |
| Penutup Atap   | Ijuk                                                                                | Sirap                                                                               | Ijuk                                                                                 |
| Tipe Rumah     | Panggung                                                                            | Grounded                                                                            | Semi Panggung                                                                        |
|                |   |   |   |
|                |  |  |  |

Sumber : Author

## 2. Transformasi Fungsi Ruang dalam menjawab Kebutuhan Pengguna

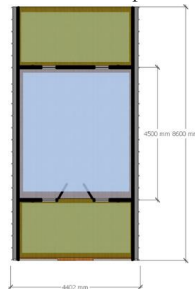
Bale Lumbung di Desa Sade memiliki pembagian fungsi ruang yang bersifat vertikal, di mana pada bagian atas digunakan untuk menyimpan hasil panen seperti padi, sedangkan bagian bawah berfungsi sebagai ruang sosial tempat masyarakat berkumpul atau berinteraksi seperti yang terlihat pada Gambar 7. Pembagian ini bukan hanya didasari pada fungsi aktivitas setempat, tetapi juga merefleksikan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat Sasak yang menempatkan kegiatan publik di ruang bawah serta aktivitas privat di ruang atas [10]. Pemisahan ruang ini juga

memperlihatkan bagaimana masyarakat Sasak mengatur aktivitas secara terstruktur sesuai kebutuhan dan tingkat privasinya. Selain itu, pola vertikal tersebut menjadi simbol keteraturan hidup masyarakat setempat dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan domestik dan sosial. Dengan demikian, hierarki ruang pada Bale Lumbung tidak hanya sekadar pembagian fungsi, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Sasak.



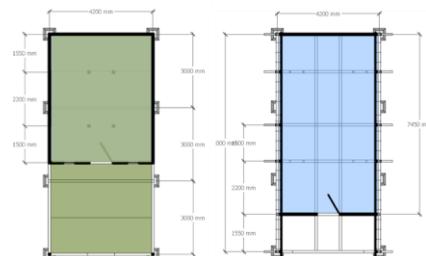
Gambar 7. Fungsi Ruang Publik (kiri) dan Privat(kanan) Bale Lumbung Desa Sade

Sumber: Author interpretasi dari [1]



Gambar 8. Fungsi Ruang Publik (hijau) dan Privat (biru) Villa Lumbung Seraya

Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>



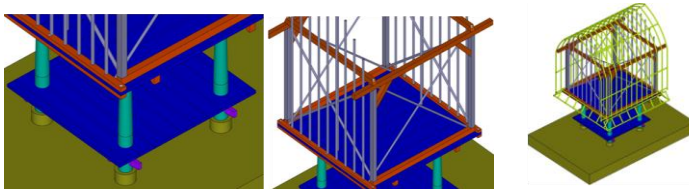
Gambar 9. Fungsi Ruang Publik (hijau) dan Privat (biru) Villa Mola-Mola Gili Air

Sumber: Interpretasi dari <https://www.arsitag.com/project/mola-mola/photo/50224>

Dalam desain vila kontemporer, konsep ini mengalami perubahan sesuai kebutuhan pariwisata di era modern. Contohnya pada desain Villa Lumbung Seraya yang mengadopsi pola horizontal (Gambar 8) sehingga seluruh fungsi aktivitas pengguna terintegrasi dalam satu lantai yang dimaksudkan untuk kemudahan dan kenyamanan pengguna villa. Sebaliknya, desain Villa Mola-Mola Gili Air tetap mempertahankan sistem vertikal dari Bale Lumbung seperti yang terlihat pada Gambar 9 , di mana lantai bawah difungsikan sebagai ruang publik seperti ruang tamu dan teras luar, sedangkan lantai atas sebagai area privat seperti kamar tidur dan kamar mandi.

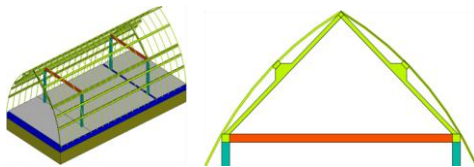
### 3. Evolusi Struktur Tradisional ke Struktur Kontemporer

Struktur Bale Lumbung tradisional umumnya tersusun atas empat tiang utama berbahan kayu keras yang menopang lantai dan atap (Gambar 10), mencerminkan sistem konstruksi sederhana namun mampu menahan guncangan gempa. Selain itu, penambahan bracing berupa bambu di setiap sisi Bale Lumbung juga menambah kekakuan bangunan terhadap guncangan. Ramadhan *et al.* [11] menjelaskan bahwa struktur Bale Tani dan Bale Lumbung di Desa Sade memiliki nilai keberlanjutan tinggi karena memanfaatkan material lokal serta sistem konstruksi yang responsif terhadap kondisi alam sekitar yang rawan aktivitas seismik.



Gambar 10. Struktur Bale Lumbung Desa Sade  
Sumber: Author interpretasi dari [1]

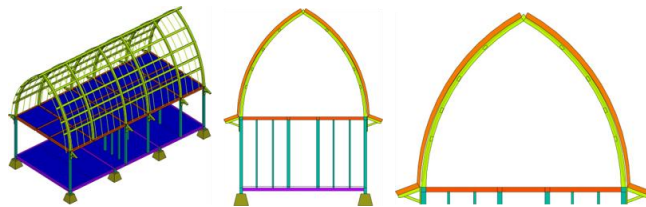
Dalam transformasinya, Villa Lumbung Seraya menggunakan kombinasi struktur beton sebagai pondasi bangunan dan kayu glulam untuk mencapai efisiensi kekuatan sekaligus mempertahankan karakter material alami (Gambar 11). Selain itu pada bagian atap lumbung juga diletakkan struktur kuda-kuda kayu segitiga yang bertujuan untuk menahan beban atap yang berupa multiplek dan sirap, serta menunjang agar bentuk lumbung tetap terjaga.



Gambar 11. Struktur Villa Lumbung Seraya

Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>

Sedangkan Villa Mola-Mola Gili Air menggunakan struktur kayu *glulam* dengan sambungan paku dan sekrup untuk menjaga identitas vernakular sambil menyesuaikan dengan kebutuhan konstruksi dan gaya arsitektur masa kini. Meskipun telah menggunakan material dan teknologi modern, struktur bangunan ini tetap menjaga identitas arsitektur Bale Lumbung Desa Sade. Hal tersebut terlihat dari komposisi struktur atapnya yang masih mempertahankan penggunaan usuk dan reng sebagai elemen utama penopang tumpukan ijuk pada bagian penutup atap (Gambar 12).

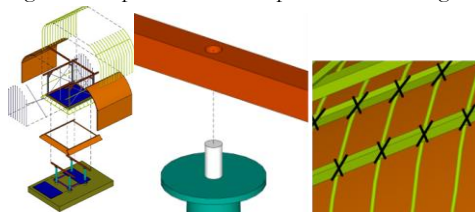


Gambar 12. Struktur Villa Mola-Mola Gili Air

Sumber: Interpretasi dari <https://www.arsitag.com/project/mola-mola/photo/50224>

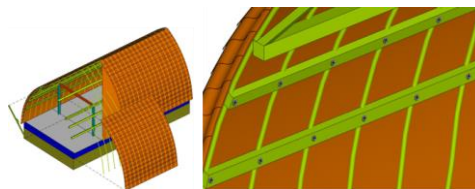
#### 4. Transformasi Sistem Sambungan (Joint) Tradisional

Sambungan pada Bale Lumbung menggunakan teknik pasak kayu tanpa elemen logam dan teknik ikatan tali pada material atap ijuknya, seperti yang terlihat pada Gambar 13. Sistem sambungan ini dinilai lebih elastis dan fleksibel dalam merespons guncangan gempa, sehingga mampu meningkatkan ketahanan struktur terhadap beban dinamis [11]. Sistem ini memungkinkan perawatan dan pembongkaran tanpa merusak komponen utama bangunan [10].



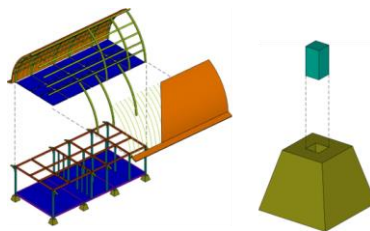
Gambar 13. Teknis Sambungan Pasak Pada Bale Lumbung Desa Sade

Sumber: Author interpretasi dari [1]



Gambar 14. Teknis Sambungan Villa Lumbung Seraya

Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>



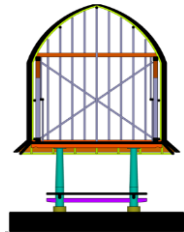
Gambar 15. Teknis Sambungan Villa Mola-Mola Gili Air

Sumber: Interpretasi dari <https://www.arsitag.com/project/mola-mola/photo/50224>

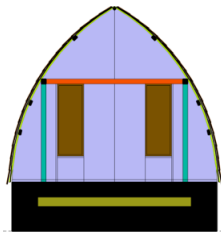
Dalam konteks vila modern, sistem sambungan berkembang menjadi kombinasi pasak dan sekrup tersembunyi. Villa Lumbung Seraya menggunakan sambungan baut logam (Gambar 14) untuk memperkuat struktur, sedangkan Villa Mola-Mola Gili Air mempertahankan bentuk sambungan kayu dengan perpaduan sambungan antara sekrup dan Mortise Tenon Joint, yang mana merupakan perkembangan dari metode sambungan pasak dan pada bagian pondasi yang masih memakai metode Umpak Batu (Gambar 15). Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi teknologi konstruksi tanpa menghilangkan esensi dan filosofi kearifan lokal.

##### 5. Adaptasi Bentuk Atap Ikonik Bale Lumbung

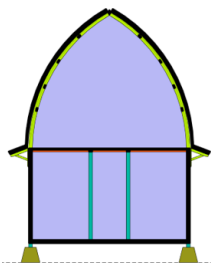
Bentuk atap Bale Lumbung yang melengkung tinggi seperti yang terlihat pada Gambar 16 melambangkan hubungan spiritual antara manusia dan alam. Secara fungsional, bentuk tersebut juga membantu sirkulasi udara serta mengalirkan air hujan dengan baik pada iklim tropis lembab. Penelitian D. S. Wahyudi [12] menyebutkan bahwa bentuk atap pada arsitektur Sasak berkaitan dengan kosmologi masyarakat setempat yang memandang keseimbangan alam sebagai unsur utama.



Gambar 16. Bentuk Atap Bale Lumbung Desa Sade  
Sumber: Author interpretasi dari [1]



Gambar 17. Bentuk Atap Villa Lumbung Seraya  
Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.htm>

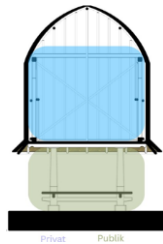


Gambar 18. Bentuk Atap Villa Mola-Mola Gili Air  
Sumber: Interpretasi dari <https://www.arsitag.com/project/mola-mola/photo/50224>

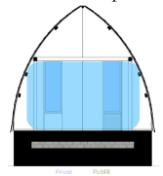
Dalam penerapan ke villa kontemporer, Villa Lumbung Seraya menampilkan bentuk atap lebih sederhana dan landai agar selaras dengan gaya *resort* modern 1 lantai dan juga agar bisa mencakup area horizontal yang lebih luas, sehingga secara kasar bentuk Lumbung masih terlihat (Gambar 17). Sementara Villa Mola-Mola Gili Air tetap mempertahankan bentuk atap melengkung tinggi khas Bale Lumbung dan mengadopsi sor-soran kecil di ujung bawah Lumbung untuk memperkuat identitas visual dan karakter tropis lokal (Gambar 18).

## 6. Perubahan Pola Zona Ruang

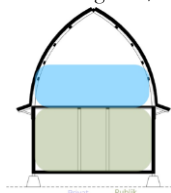
Zonasi ruang dalam Bale Lumbung tradisional dibedakan secara vertikal seperti yang terlihat pada Gambar 19 dimana ruang publik berada di bawah, sementara ruang privat di atas. Pola ini mencerminkan hierarki sosial masyarakat Sasak dan memiliki makna simbolik spiritual [10]. Pembagian vertikal tersebut juga menunjukkan bagaimana aktivitas sehari-hari diatur berdasarkan tingkat privasi dan aksesibilitas, di mana ruang bawah lebih mudah dijangkau untuk kegiatan komunal, sedangkan ruang atas sebagai area yang lebih tertutup seperti yang terlihat pada Gambar 19. Struktur zonasi ini kemudian menjadi dasar bagi berbagai adaptasi desain pada interpretasi kontemporer yang tetap mempertahankan prinsip pemisahan aktivitas namun dengan bentuk pengolahan ruang yang berbeda.



Gambar 19. Fungsi Ruang Publik dan Privat Bale Lumbung Desa Sade  
Sumber: Author interpretasi dari [1]



Gambar 20. Fungsi Ruang Publik dan Privat Villa Lumbung Seraya  
Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>



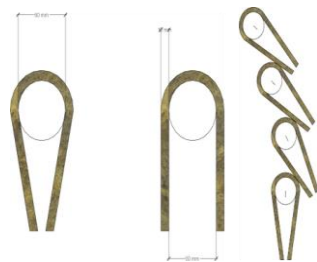
Gambar 21. Fungsi Ruang Publik dan Privat Villa Mola-Mola Gili Air  
Sumber: Interpretasi dari <https://www.arsitag.com/project/mola-mola/photo/50224>

Pada beberapa desain vila kontemporer seperti Villa Lumbung Seraya menyesuaikan pola zonasi tersebut menjadi horizontal agar pengguna lebih mudah bergerak sehingga area lebih banyak privat dan hanya bagian *outdoor* yang bersifat publik (Gambar 20), sementara Villa Mola-

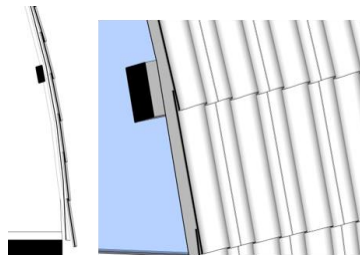
Mola tetap mempertahankan pola vertikal yang memperjelas perbedaan fungsi publik dan privat (Gambar 21). Adaptasi zoning ini menunjukkan bahwa prinsip dasar tata ruang tradisional dapat diolah ulang secara kontekstual tanpa kehilangan nilai maknanya.

## 7. Transformasi Material Penutup Atap Tradisional

Material penutup atap pada Bale Lumbung menggunakan ijuk yang berfungsi sebagai isolator panas dan elemen ekologis yang ramah lingkungan. Penelitian Karima *et al.* [13] menemukan bahwa material alami seperti ijuk memiliki kemampuan termal yang baik serta menjaga suhu ruang tetap stabil di iklim tropis. Posisi peletakan ijuk dengan cara ditumpuk satu dengan yang lain sehingga penutup atap terlihat lebih tebal (Gambar 22).



Gambar 22. Penutup Atap Bale Lumbung Desa Sade & Villa Mola-Mola Gili Air berupa Ijuk  
Sumber: *Author* interpretasi dari [1]



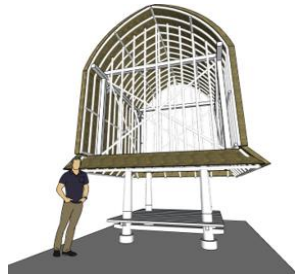
Gambar 23. Penutup Atap Villa Lumbung Seraya

Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>

Dalam desain villa kontemporer, Villa Lumbung Seraya mengganti material ijuk dengan sirap kayu untuk menghadirkan tampilan yang lebih kontemporer sekaligus memudahkan proses perawatan. Penggunaan sirap kayu ini dipilih karena karakter visualnya yang lebih rapi serta sesuai dengan kebutuhan estetika bangunan *resort* yang cenderung sederhana. Selain itu, material tersebut memberikan durabilitas yang lebih stabil terhadap perubahan cuaca sehingga lebih praktis dalam pemeliharaan. Sementara itu, Villa Mola-Mola Gili Air tetap mempertahankan penggunaan ijuk sebagai penutup atap untuk menjaga karakter vernakular yang menjadi ciri arsitektur Sasak. Pemilihan material ini tidak hanya bertujuan mempertahankan identitas visual bangunan, tetapi juga memanfaatkan sifat termal ijuk yang mampu menjaga kenyamanan ruang dalam pada iklim tropis. Dengan demikian, perbedaan penggunaan material pada kedua villa tersebut memperlihatkan bagaimana inovasi teknologi dan prinsip keberlanjutan arsitektur lokal dapat diintegrasikan melalui pemilihan material atap yang disesuaikan dengan karakter dan tujuan desain masing-masing.

## 8. Reinterpretasi Tipe Rumah Panggung ke *Grounded* dan Semi-Panggung

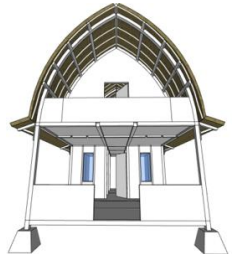
Bale Lumbung memiliki bentuk rumah panggung (Gambar 24) yang memungkinkan sirkulasi udara di bawah lantai serta melindungi dari kelembaban tanah. Penelitian Ramadhan *et al.* [11] menyebutkan bahwa bentuk panggung merupakan respons adaptif terhadap iklim tropis dan kondisi tanah di Lombok. Selain berfungsi menjaga kualitas udara dalam ruangan, elevasi lantai juga membantu mengurangi risiko kerusakan material akibat genangan air dan meningkatkan kenyamanan termal pada bangunan tradisional tersebut.



Gambar 24. Tipe Rumah Panggung Bale Lumbung Desa Sade  
Sumber: Author interpretasi dari [1]



Gambar 25. Penutup Atap Villa Lumbung Seraya  
Sumber: Interpretasi dari <https://www.booking.com/hotel/id/lumbung-seraya-villa.id.html>



Gambar 26. Penutup Atap Villa Mola-Mola Gili Air  
Sumber: Interpretasi dari <https://www.arsitag.com/project/mola-mola/photo/50224>

Pada villa kontemporer, konsep ini mengalami reinterpretasi dan diadaptasi menjadi desain yang sedikit berbeda. Villa Lumbung Seraya menerapkan desain rumah tanpa panggung (*grounded*) seperti yang terlihat pada Gambar 25 yang bertujuan untuk kenyamanan dan kemudahan akses serta agar dapat mengambil pengalaman *view* yang lebih luas, sedangkan Villa Mola-Mola Gili Air menggunakan bentuk semi-panggung (Gambar 26), dimana bagian lantai 1 villa tidak sepenuhnya berada di tanah melainkan bangunan naik beberapa centi dari tanah yang bertujuan untuk menciptakan kesan ringan sekaligus tetap mempertahankan unsur panggung yang

berhubungan dengan tradisionalitas arsitektur Bale Lumbung. Transformasi ini memperjelas bahwa konsep arsitektur tradisional masih relevan dalam konteks desain kontemporer yang berorientasi pada keberlanjutan.

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa transformasi tipologi Bale Lumbung dalam desain villa modern terjadi melalui penyesuaian bentuk, fungsi, dan material tanpa menghilangkan karakter aslinya. Ciri khas struktur panggung, atap lengkung, serta material masih tetap dipertahankan sebagai identitas arsitektur Sasak, meskipun mengalami beberapa modernisasi pada zonasi ruang dan bahan konstruksi. Sementara itu, teknik sambungan tradisional seperti pasak kayu tetap diterapkan dalam bentuk modifikasi struktural (*Mortise and tenon joint*) yang lebih efisien dan adaptif terhadap teknologi bangunan masa kini. Dengan demikian, transformasi ini membuktikan bahwa prinsip arsitektur vernakular dapat berkelanjutan dalam konteks desain modern tanpa kehilangan nilai budaya lokal.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi bentuk Bale Lumbung Desa Sade ke dalam desain villa modern di Lombok adalah wujud penyesuaian arsitektur tradisional Sasak terhadap perkembangan zaman dan pariwisata. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih bisa dipertahankan meskipun disesuaikan dengan kebutuhan masa kini. Unsur seperti fungsi ruang, struktur, sambungan, dan bentuk atap tetap mencerminkan ciri khas budaya Sasak. Dengan demikian, arsitektur tradisional dapat terus hidup dalam bentuk baru yang lebih modern dan relevan.

Dalam aspek konstruksi, penerapan teknik sambungan kayu tradisional yang dikombinasikan dengan teknologi modern seperti glulam dan sekrup tersembunyi mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan keindahan alami material kayu. Bentuk atap melengkung khas Bale Lumbung juga tetap dipertahankan untuk menjaga identitas visual Lombok. Perubahan pada tata ruang dari vertikal menjadi horizontal menyesuaikan kenyamanan pengguna tanpa menghilangkan makna ruang publik dan privat. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan inovasi bisa berjalan bersama dalam desain arsitektur masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis transformasi tipologi Bale Lumbung Desa Sade melalui identifikasi elemen arsitektur yang dipertahankan dan mengalami perubahan dalam adaptasinya ke desain villa modern. Analisis tersebut berfokus pada hubungan ruang publik-privat, bentuk atap, dan sistem sambungan tradisional dengan mengaitkan perubahan elemen tersebut terhadap kebutuhan fungsi, konstruksi, dan keberlanjutan identitas lokal. Penelitian ini membandingkan Bale Lumbung dengan villa modern sehingga menghasilkan pemahaman mengenai proses adaptasi tipologi vernakular ke dalam konteks kontemporer. Kelebihan penelitian ini adalah kemampuan untuk memvisualisasikan penerapan prinsip arsitektur vernakular secara adaptif dalam desain modern melalui pemodelan 3D. Namun, keterbatasan dari penelitian ini terletak pada kajian yang masih konseptual dan belum menguji performa termal, struktural, maupun pengalaman pengguna secara langsung.

## 2. Saran

Untuk penelitian berikutnya, disarankan dilakukan pengamatan langsung terhadap bangunan atau uji kenyamanan material alami seperti kayu dan ijuk. Kajian juga bisa diperluas pada rumah tradisional lain di Indonesia agar hasilnya lebih beragam. Pendekatan seperti ini akan membantu menguatkan identitas arsitektur lokal di tengah pengaruh desain global. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan desain arsitektur yang modern tetapi tetap menghargai nilai-nilai tradisional.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] G. A. Susilo, S. Umniati, and P. Herlia, Model Struktur Dan Estetika Arsitektur Sasak Di Pulau Lombok. *Malang: Surya Pena Gemilang*, 2020.
- [2] A. A. Anto, S. Sunarmi, and S. Soewarlan, "Kampung Naga: *Exploration Of Traditional Architecture And Cultural Heritage in Maintaining Local Identity*," *Lakar: Jurnal Arsitektur*, vol. 7, no. 1, p. 85, Mar. 2024, doi: 10.30998/lja.v7i1.22100.
- [3] A. Rapoport, "House Form and Culture," *Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall*, 1969.
- [4] B. Rudofsky, *Architecture Without Architects: An Introduction to Non-Pedigreed Architecture*. *Hartford: The Museum of Modern Art: Distributed by Doubleday, Garden City, N.Y.*, 1964.
- [5] Paul. Oliver, *Dwellings : the vernacular house world wide*. Phaidon, 2003.
- [6] M. C. Ardi and C. B. Amiuza, "Transformasi Arsitektur Sasak pada Bangunan Resort," *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, pp. 1–8, 2017.
- [7] K. Tristanto and H. Kurniawan, "Implementasi Karakteristik Arsitektur sasak pada Bangunan Resort Studi Kasus: Bangunan Fasilitas Utama Aston Sunset Beach Resort, Gili Trawangan," *Journal of Architectural Design and Development*, vol. 2, no. 2, p. 127, Dec. 2021, doi: 10.37253/jad.v2i2.4974.
- [8] M. Muaini and Z. Zainudin, "Nilai Religi Arsitektur Rumah Adat Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah," *Historis | FKIP UMMat*, vol. 2, no. 2, p. 38, Dec. 2017, doi: 10.31764/historis.v2i2.192.
- [9] A. P. Wibowo, "Pemodernan Atap Rumah Tradisional Jawa sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 18, no. 2, pp. 141–147, Jul. 2021, doi: 10.23917/sinektika.v18i2.15337.
- [10] I. G. A. V. Lukita, L. Tulistyanoro, and G. S. Kattu, "Studi Semiotik Ruang Hunian Tradisional Suku Sasak (Studi Kasus Dusun Sade, Lombok Tengah)," *Dimensi Interior*, vol. 14, no. 2, pp. 72–77, Dec. 2016, doi: 10.9744/interior.14.2.72-77.
- [11] M. H. Ramadhan, A. M. Nugroho, and D. Asikin, "Sustainability Status of Bale Tani Vernacular Architecture in Sade Village, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara," *Civil and Environmental Science*, vol. 7, no. 2, pp. 128–137, Oct. 2024, doi: 10.21776/ub.civense.2024.007.02.5.

**Commented [3]:** Daftar Pustaka berisi referensi sesuai sitasi yang ada di dalam naskah publikasi dengan jumlah minimal 10 referensi. Referensi mengandung paling sedikit 80% mengacu pada referensi utama/ jurnal penelitian. Sumber yang digunakan tidak lebih dari 10 tahun terakhir. Daftar Pustaka menggunakan jenis huruf Garamond, ukuran 12pt, dengan line spacing 1sp, spacing after 3pt (style "Daftar Pustaka"). Ketentuan penulisan referensi disesuaikan dengan format yang sudah ditentukan. Penulisan sebaiknya menggunakan aplikasi manajemen referensi seperti Zotero, Mendeley. Format penulisan yang digunakan mengacu pada format IEEE.

- [12] D. S. Wahyudi, "Representasi Nilai Kosmologi Pada Wujud Lokal Bangunan Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan," *ALUR : Jurnal Arsitektur*, vol. 5, no. 2, pp. 54–67, Oct. 2022, doi: 10.54367/alur.v5i2.1962.
- [13] B. W. Karima *et al.*, "Analisis Kenyamanan Termal Bangunan Tradisional Bale Tani di Desa Sade Lombok," *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, vol. 14, no. 3, p. 211, Nov. 2024, doi: 10.22441/vitruvian.2024.v14i3.004.